



## PENDIDIKAN AGAMA ANAK USIA DINI DALAM PENGASUHAN ETNIS JAWA DAN MELAYU DI TK ALFIA NUR HAMPARAN PERAK

Mhd. Habibu Rahman<sup>1\*</sup>, Sofni Indah Arifa Lubis<sup>2</sup>, Dwi Anggraini<sup>3</sup>  
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Pembangunan Panca Budi  
<sup>\*</sup>Email: mhdhabiburahman@dosen.pancabudi.ac.id

### ABSTRACT

*Religious education needs to be introduced and instilled in children from an early age as an effort to form a spiritually strong generation. In fact, every human being is born with the potential for spiritual intelligence. The potential that every child has will develop rapidly if they get care that is appropriate to the child's development. The fact is that every ethnicity has different characteristics and parenting styles. For example, the Javanese and Malay ethnic groups, each of which has its own way of instilling religious values in children from an early age. The purpose of this study was to determine the form of early childhood religious education in the care of Javanese and Malay ethnicity in TK Alfia Nur Hamparan Perak. The method used in this research is a qualitative research method. Data collection techniques were carried out by means of observation and interviews. All existing data were analyzed by means of data condensation, data display and verification stages. The results of this study indicate that the form of instilling religious values in early childhood in the upbringing of Javanese and Malay ethnicities uses storytelling, example and habituation methods, furthermore ethnic characteristics in parents influence parenting style and have implications for the form of instilling religious values in early childhood. Therefore, the parenting culture that parents receive should not be purely applied to children, nor should it be completely abandoned.*

**Keywords:** Religious Education, Early Childhood, Parenting

### PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern cenderung memberikan pengaruh kepada pemahaman setiap manusia bahwa target dari pendidikan adalah kecerdasan intelektual. Hal tersebut berdampak pada pemahaman praktisi pendidikan yang selalu memiliki asumsi bahwa keberhasilan anak didik hanya dilihat dari perolehan nilai melalui angka. Hal ini yang menjadikan seluruh elemen pendidikan, seperti orang tua dan anaknya berfikir praktis dan matrealistis sehingga menjadikan para orang tua melupakan unsur yang paling esensial dalam dirinya yakni sebagai manusia yang mempunyai dua tugas penting dalam hidup yakni mengabdikan dan menjadi khalifah di bumi, dalam hal ini adalah aspek agama dan moral.

Pendidikan agama dan moral perlu dikenalkan dan ditanamkan kepada anak sejak usia dini sebagai upaya pembentukan generasi yang kokoh secara spiritual dan santun dalam hal moral. Sejatinya setiap manusia sejak lahir membawa potensi kecerdasan spiritual dan moral. Kecerdasan moral merupakan kemampuan manusia memahami sesuatu yang benar dan yang salah dengan keyakinan etika yang kuat dalam ucapan dan tindakan, sehingga berdasarkan keyakinan tersebut menghantarkan sebuah sikap yang benar dan terhormat (Borba, 2008:7).

Kecerdasan spiritual menurut (Danah Zahar, 2002) merupakan pusat paling mendasar dari semua kecerdasan yang dimiliki manusia, kecerdasan spiritual merupakan navigator yang memiliki nilai fundamental dari dimensi kehidupan manusia. Kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki oleh anak, karena pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan anak kelak dimasa depan. Sungguh sangat menyedihkan jika anak-anak sekarang kurang dalam spiritualitasnya. Tanpa disadari, saat ini banyak orangtua yang terus berlomba dalam mendorong anak untuk mencapai kesuksesan intelektual, kepuasan materi, popularitas, namun menyisihkan nilai-nilai spiritualitas terhadap anak. Akibatnya anak hanya akan memikirkan bagaimana dia mencapai keinginannya dengan cara apapun, serta hanya mementingkan egoisme semata tanpa menghiraukan aturan agama (Triantoro Safaria, 2007). Selanjutnya kecerdasan moral perlu dikembangkan sejak usia dini agar generasi bangsa kedepan bukan hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki keperibadian yang berbudi luhur,



berakhlak karimah serta mampu memfilterasi perkembangan kebudayaan luar yang masuk ke Indonesia.

Dalam memahami kecerdasan yang dimiliki anak usia dini, dibutuhkan totalitas pikiran, tindakan yang bermuara pada kebahagiaan. Peran serta orang tua dan keluarga dalam mengembangkan nilai agama dan moral merupakan hal yang fundamental. Pada dasarnya keluarga adalah bagian terkecil dalam ruang lingkup masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang saling membutuhkan satu sama lain. Pola asuh orang tua dalam keluarga berpengaruh besar pada tingkat keberhasilan anak untuk mencapai kesuksesan atau juga kegagalan pada pergaulannya di lingkungan masyarakat (Maurice J. Elias, 2003). Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil mempunyai peran dominan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, terutama orang tua yang merupakan pendidik dan pengasuh pertama bagi setiap anak.

Orang tua memiliki tugas mulia yang mengawali transfer ilmu kepada anak dan menjadi fondasi awal bagi perkembangan dan kelangsungan hidup anak. Pengetahuan setiap anak terkait dengan baik-buruk, benar-salah diperoleh dari polesan pendidikan lingkungan keluarga (Maragustam, 2015). Setiap anak akan berpotensi menjadi baik apabila lingkungannya mengajarkan kebaikan. Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Perkembangan yang dimiliki setiap anak harus senantiasa diberikan stimulus yang positif.

Aspek-aspek yang menjadi perhatian dalam internalisasi budaya pada proses pengasuhan diantaranya pembinaan nilai keagamaan, sopan santun, ketaatan kepada orang tua, disiplin dan tanggung jawab serta kemandirian (Muhammad Nur Abdul Hanif Suwaid, 2010). Dengan pengasuhan yang baik akan membawa dampak pada pendidikan yang baik, terutama pendidikan Islam. Secara garis besar dunia pendidikan Islam perlu mendapatkan sentuhan modernitas. Sentuhan modernitas ini dapat berpengaruh terhadap ideologis-normatif yang menuntut sistem pendidikan Islam dalam memperluas dan mempertajam wawasan anak didik serta adanya mobilisasi pendidikan yang menuntut sistem pendidikan dalam mempersiapkan, dan menghasilkan out put berintegritas dan menghasilkan kepemimpinan modernitas yang inovatif. Selain itu, mobilisasi ekonomi, sosial, dan budaya juga menuntut sistem pendidikan yang unggul, mempunyai nilai dan mampu memelihara stabilitas warisan budaya yang kondusif bagi pembangunan nasional (Azyumardi Azra, 2012).

Pendidikan anak di era modern disatu sisi mampu memberikan kemudahan dan bahkan menjadi model pengasuhan baru, selain itu disisi yang lain tentu saja era modern memberikan tantangan tersendiri kepada setiap orang tua. Berbagai kemajuan teknologi memudahkan anak dalam mendapatkan informasi, bahkan informasi tersebut lebih cepat hadir di kehidupan anak dari pada sarapan paginya, bahkan lebih cepat diterima oleh akal anak daripada nasihat dari orang tuanya. Kebutuhan anak dapat diperoleh secara instan. Anak-anak sejak usia dini sudah mengenal berbagai kecanggihan teknologi. Oleh sebab itu dengan segala bentuk kecanggihan teknologi, orang tua harus mampu berpartisipasi, dan berkreasi dengan teknologi tersebut, sehingga mampu memanfaatkan teknologi dengan sebaik-baiknya.

Pada dasarnya gaya komunikasi antara orang tua dan anak-anak sangat berbeda menyesuaikan budaya yang melekat dalam hidupnya. Kebudayaan yang dimiliki orang tua sangat berpengaruh pada gaya pengasuhan, dan konteks budaya masyarakat berpotensi dapat membantu untuk memprediksi gaya pengasuhan orang tua di lingkungan tersebut. Kebudayaan yang dianut suatu masyarakat merupakan pandangan hidup yang berbentuk perilaku, nilai, kepercayaan, dan simbol-simbol yang diterima tanpa sadar dan diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi lain (Alo Liliweri, 2002). Dengan kata lain budaya adalah suatu kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai bagian dari masyarakat. Latar belakang budaya yang dimiliki orang tua akan berpengaruh kepada gaya pengasuhan dan perilaku yang ditunjukkan anak. Secara turun temurun kebudayaan tersebut



akan terus berlangsung bahkan ketika seorang anak menjadi orang tua. Budaya mampu menentukan pola perasaan dan perilaku sehari-hari yang membentuk kisaran yang luas pada perilaku pengasuhan, dari nilai umum yang diajarkan orang tua hingga aspek nyata dalam keseharian (Jane Brooks, 2011).

Kebudayaan suatu masyarakat akan berpengaruh dengan gaya pengasuhan suatu masyarakat terhadap anaknya, penelitian yang dilakukan oleh (Xie, 2017) menyatakan bahwa dalam konteks perubahan ekonomi, politik, dan sosial yang cepat di Cina, gaya pengasuhan orang tua generasi baru masih menghargai gaya pengasuhan tradisional, namun ini bukanlah menjadi satu-satunya gaya pengasuhan yang mereka gunakan, mereka jarang memerintahkan atau menghukum anak-anak dengan cara yang otoriter, mereka biasanya lebih suka menggunakan pengasuhan yang resmi, menghormati pendapat anak-anak mereka, mendorong mereka untuk mengeksplorasi, memuji prestasi mereka, dan menumbuhkan suasana keluarga yang setara, demokratis dan harmonis.

Senada dengan penelitian Xiaowei, penelitian dari (Adibsereshki et al., 2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan permisif dengan kebiasaan anak seperti kesepian, kerentanan, ketidakpercayaan, kecacatan, standar yang tak henti-hentinya, kontrol yang tidak memadai, dan kegagalan. Penelitian dari (Yip et al., 2019) menawarkan program *Parenting* positif 6A yang dapat mengubah sikap pengasuhan orang tua, mengurangi stres pengasuhan, dan meningkatkan kemanjuran diri dalam mengasuh anak. Namun, kepercayaan akan strategi memperlakukan anak dalam pengasuhan masih umum bagi kalangan orang tua di Tiongkok Hongkong, yang mungkin mencerminkan bahwa orang tua di Tiongkok Hongkong masih sangat dipengaruhi oleh budaya kolektif tradisional yang berfokus pada penanaman kepekaan sosial. Diyakini bahwa Program Parenting Positif 6A memberikan keseimbangan antara strategi berbasis bukti dan akuntabilitas terhadap tradisi budaya Tiongkok.

Berkaitan dengan pengasuhan orang tua, Penelitian (Hart et al., 2019) telah menunjukkan bahwa mayoritas ibu Amerika Afrika cenderung terlibat dalam pengasuhan yang lebih makmur bergantung pada pengasuhan yang otoritatif, memperlihatkan keseimbangan kehangatan dan kontrol dari orang tua dengan perubahan perkembangan anak. Hasil penelitian (Fathi Mahmoud Ihmeideh dan Aseel Akram Shawareb, 2014) menemukan bahwa gaya pengasuhan kepada anak memainkan peran penting dalam memperluas atau membatasi paparan anak-anak ke Internet. Telah ditemukan bahwa (1) gaya pengasuhan Internet otoritatif adalah gaya pengasuhan yang paling umum dipraktikkan oleh orang tua Yordania, diikuti oleh gaya pengasuhan yang permisif dan otoriter, dengan gaya pengasuhan yang lalai menjadi yang paling jarang digunakan; (2) anak-anak lebih cenderung menggunakan hiburan dan kegiatan rekreasi online daripada pendidikan, informasi, atau alat komunikasi; dan (3) gaya pengasuhan yang otoritatif merupakan prediktor signifikan penggunaan Internet oleh anak-anak.

## TINJAUAN PUSTAKA

Agama memiliki makna ikatan yang harus dipegang dan di patuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih dari manusia sebagai kekuatan yang gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indera, namun berpengaruh besar dalam kehidupan manusia (Rahmat, 2002). Untuk menanamkan nilai-nilai agama pada manusia, dimulai sejak usia dini. Agama pada anak usia dini merupakan suatu keyakinan yang dimiliki anak melalui perpaduan antara potensi bawaan sejak lahir dan pengaruh lingkungan luar.

Sejak anak menghirup udara di bumi, anak sudah membawa potensi spiritual, yang kelak menjadi perilaku keagamaannya ketika dewasa. Oleh sebab itu perkembangan agama pada anak usia dini menjadi ikhtiar yang harus diperjuangkan bersama oleh setiap elemen pendidikan, baik keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Adanya sinergisitas yang baik akan



mengahntarkan pada kemajuan peradaban yang berbasis spiritual integritas.

Perilaku keagamaan adalah suatu pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional, dan religi. Pendapat yang lain menyebutkan bahwa perilaku keagamaan adalah pemahaman para penganut agama terhadap kepercayaan atau ajaran Tuhan yang tentu saja menjadi bersifat religi dan sudah pasti kebenarannya pun bernilai keagamaan. Singkatnya, perilaku keagamaan adalah perilaku yang didasarkan atas dasar kesadaran tentang adanya aktifitas keagamaan (Muhammad Sholikin, 2008).

Perilaku keagamaan juga bisa diartikan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut setiap manusia. Perilaku keagamaan tersebut ditunjukkan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci (Siti Naila Fauzia, 2015). Perilaku keagamaan yang ada dalam diri manusia terkait banyak atau sedikitnya kepercayaan seseorang kepada Tuhan, kepercayaan akan keberadaan Tuhan tersebut membuktikan bahwa seseorang memiliki keyakinan beragama, terdorong untuk melaksanakan perintah dalam agama, berperilaku moral sesuai tuntunan agama, dan aktifitas keagamaan lainnya.

Menyikapi perkembangan agama pada anak usia dini, maka ada dua teori yang mengungkapkan hadirnya keagamaan pada anak usia dini yaitu: Rasa Ketergantungan (*sense of depend*) dan Instink Keagamaan. Manusia dilahirkan kedunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security dan safety*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapatkan tanggapan (*response*) dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka manusia sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

Sejak dilahirkan, setiap manusia sudah memiliki beberapa instink, diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna (Mansur, 2011). Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun. Artinya, jauh sebelum usia tersebut, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan tuhan atau hubungan antar manusia. Pada anak usia dini, perilaku keagamaan harus benar-benar diperhatikan oleh orang tua, keluarga, guru dan lingkungan masyarakat. Perilaku keagamaan harus dikenalkan dan ditanamkan kepada anak sejak dini sebagai upaya menjadikan anak pribadi yang berakhlak mulia. Adapun penanaman perilaku keagamaan kepada anak dapat dilakukan dengan cara mengenalkan Tuhan, Malaikat, Nabi, perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran keduanya dan lain sebagainya. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semuanya itu secara sadar atau tidak sadar diresapi anak dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Oleh karena itu untuk mewujudkan seorang anak yang berperilaku keagamaan atau berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam, maka terlebih dahulu orangtua harus mampu menjadi contoh dan memberikan contoh yang baik kepada anaknya terkait perilaku beragama.

Perkembangan keagamaan anak banyak dipengaruhi oleh orang tua. Orang tua senantiasa memberikan perhatian serta contoh dalam melakukan ritual keagamaan, seperti sholat, mengaji, berpuasa. Dengan contoh yang baik maka anak akan berpikir untuk meniru perilaku yang di lakukan oleh orang tuanya. Kasih sayang dan perhatian yang cukup akan mempengaruhi perkembangan anak dalam kehidupan bermasyarakat yang akan datang. Mereka akan tumbuh menjadi anak yang aktif dalam hal positif seperti berkata jujur, suka



menolong, sopan santun terhadap orang lain. Begitu juga dengan orang tua yang sering mengabaikan kebutuhan pokok kejiwaan anak diantaranya meliputi; kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk diterima dan diakui, dan sebagainya. Ataupun sebaliknya dengan secara berlebihan, maka dapat mengganggu pertumbuhan pribadi anak, dan dapat pula menyebabkan timbulnya gangguan kesehatan anak. Anak yang belum pernah mendapat kasih sayang yang sejati, tidak akan memberi kasih sayang dalam arti yang sebenarnya kepada orang lain. Anak yang masih haus akan kasih ibu, sampai hari tua akan terus mencari kasih seorang ibu (Purwanti et al., 2021).

Beberapa penelitian yang membahas tentang pendidikan agama pada anak diantaranya (Zulfa et al., 2022). Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan yang sangat penting dan utama untuk diberikan kepada anak, proses yang dilakukan dalam mengajarkan nilai agama harus dengan pendekatan yang menyenangkan. Penelitian ini juga senada dengan (Nashiruddin, 2021) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus dikenalkan kepada seluruh jenjang pendidikan menyesuaikan tahap perkembangannya masing-masing. Penelitian selanjutnya oleh (Rochmah, 2019) bahwa konsep pendidikan yang diusung oleh lembaga pendidika Islam adalah konsep pendidikan agama yang humanis dan menyenangkan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga menyoroti tentang pendidikan agama pada anak usia dini, hanya saja lebih memfokuskan pada etnisitas, dalam hal ini adalah etnis Jawa dan Melayu yang ada di lokasi penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang untuk memahami Pendidikan agama pada anak usia dini dalam perspektif pengasuhan etnis Jawa dan Melayu di TK Alfia Nur Hamparan Perak. Penelitian ini diawali dengan proses pengamatan secara mendalam terkait Pendidikan agama yang diterapkan di sekolah. selanjutnya peneliti juga mengamati respon anak dari Pendidikan agama yang diberikan guru kepada anak. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua wali anak didik tentang pengasuhan yang diberikan. Adapun orang tua yang menjadi informan dalam wawancara adalah yang beretnis Jawa dan Melayu. Peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala TK dan guru guru di TK Alfia Nur. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data tersebut dengan kondensasi data, mendisplay data dan memverifikasi data atau menarik kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan dari bulan November 2022 sampai dengan Februari 2023 di TK Alfia Nur Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. Peneliti dibantu oleh 2 anggota peneliti yang berpartisipasi dalam pengumpulan data di lokasi penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi menggambarkan bahwa pendidikan agama yang disampaikan guru kepada anak didik di TK Alfia Nur dengan menggunakan beberapa metode seperti metode bercerita, keteladanan, dan pembiasaan. Metode-metode ini dilaksanakan dalam pembelajaran mulai dari materi pagi sampai akhir dengan waktu pelaksanaan yang telah ditentukan.

Hasil Observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di TK Alfia Nur, bahwa ditemukannya metode bercerita yang guru berikan untuk pendidikan agama pada anak didik antara lain menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita Berdasarkan dari hasil yang telah peneliti lakukan bahwa persiapan guru lakukan sebelum memulai suatu pembelajaran yaitu dengan satu hari sebelumnya menentukan tema yang akan diajarkan kepada peserta didik yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Berdasarkan tema guru memilih kegiatan apa yang dilakukan bersama anak yang disesuaikan dengan aspek perkembangan dan minat anak, selanjutnya guru memilih tema



yang tepat dan menyenangkan dalam pendidikan agama anak usia dini melalui metode bercerita.

Selain itu guru juga menetapkan rancangan bentuk bercerita yang dipilih Setelah guru menentukan tema yang dipilih ketika ingin bercerita, menetapkan rancangan bentuk cerita yang ingin dipilih, bentuk cerita yang dipilih dengan menggunakan boneka tangan, guru menceritakan tentang kisah-kisah Nabi, keutamaan shalat, jumlah rokaat dalam shalat, Agama yang dianut, macam-macam agama yang ada, Guru menceritakan dihadapan peserta didik dan dimana peserta didik mendengar cerita dari guru tersebut dengan seksama. Selanjutnya menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita Setelah guru menetapkan rancangan bentuk bercerita kemudian guru menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan ketika bercerita untuk penanaman nilai-nilai moral dan agama anak usia dini melalui metode bercerita. Guru menyiapkan boneka tangan, gambar macam-macam agama, setelah alat dan bahan sudah ada guru meminta peserta didik untuk duduk di ruang belakang untuk mendengarkan cerita yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik dengan menggunakan boneka tangan, adanya juga media yang digunakan oleh guru dengan menggunakan gambar atau bentuk tempat ibadah agama yang dianut.

Selanjutnya menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita Setelah guru menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan ketika bercerita, kemudian guru memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa hari ini bu guru akan menceritakan tentang guru menceritakan tentang kisah-kisah Nabi, keutamaan shalat, jumlah rokaat dalam shalat, Agama yang dianut, macam-macam agama yang ada, setelah itu bu guru mengatur tempat duduk anak, agar dapat mendengarkan cerita bu guru, setelah itu guru memulai cerita dengan menggali pengalaman-pengalaman anak dalam kaitan nya dengan shalat , agama yang dianut oleh anak didik, guru bercerita kepada anak didik bahwa bu guru dan anak didik di TK Alfia Nur semuanya beragama Islam, Islam adalah agama kita jadi kita harus banyak-banyak bersyukur dengan apa yang telah diberikan Allah SWT kepada kita semua, Allah memberikan kita anggota tubuh yang lengkap kita harus mengucapkan Alhamdulillah dan kita harus menjaga apa yang telah Allah berikan kepada kita, dengan, dan kita sebagai umat Islam Kita wajib shalat karena itu adalah perintah Allah SWT, dimana kita harus ber ibadah kepada Allah SWT. Kegiatan penutup pada metode bercerita yang dilakukan guru dengan menggunakan boneka tangan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan tentang penanaman nilai-nilai moral dan agama, guru memberikan pujian kepada anak yang berhasil.

Berdasarkan wawancara dengan guru di TK Alfia Nur yang lainnya bahwa metode keteladanan dan pembiasaan ini merupakan metode yang paling jitu dalam menanamkan nilai agama pada anak usia dini. Pendapat guru ini senada dengan pendapat salah satu orang tua yang menyebutkan bahwa pembiasaan dan keteladanan harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Metode keteladanan dan pembiasaan yang peneliti lihat di TK Alfia Nur diantaranya ketika anak didik datang ke sekolah yang diantarkan oleh orang tua baik ayah atau pun ibu dari anak didik tidak lupa langsung bersalaman dengan guru yang sudah berada di depan gerbang yang menyambut peserta didik ketika datang ke sekolah, anak didik tersebut bersalaman dengan semua guru yang ada di TK Alfia Nur kemudian ketika berbaris peserta didik mampu membuat barisan dengan rapi dan ketika ingin masuk ke kelas peserta didik secara bergantian masuk kedalam kelas. Sebelum Guru memulai kegiatan pembelajaran, guru meminta salah satu murid untuk memimpin doa di depan kelas, doa yang dibaca yaitu, doa sebelum mulai belajar, surat al-fatihah, surat dalam Al- Qur'an, serta doa untuk kedua orang tua dan guru memberikan salam kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan suatu perintah untuk mengambil buku majalah peserta didik mengambil nya secara bergantian dan disini peserta didik melatih kesabarannya ketika berada dilingkungan orang banyak, dan tidak saling dorong mendorong, setelah itu peserta didik siap untuk makan, sebelum makan peserta



didik berdoa terlebih dahulu, kemudian peserta didik membuat barisan untuk mencuci tangan, ketika kegiatan mencuci tangan peserta didik mampu mengantri untuk menunggu sesuai giliran nya. Setelah makan peserta didik berdoa setelah makan, kemudian peserta didik siap untuk berdoa sesudah belajar yang dipimpin oleh salah satu murid dan peserta didik berdoa ketika keluar rumah. Dan peserta didik memberikan salam kepada guru begitu sebaliknya. Dengan adanya kegiatan pembiasaan ini peserta didik dibiasakan melihat kegiatan-kegiatan yang positif sehingga peserta didik dapat mencontohnya, sehingga ketika peserta didik mereka melakukan pembiasaan tersebut tanpa disuruh orang lain tetapi melakukannya karena keinginannya sendiri sehingga peserta didik merasa senang.

Pendidikan agama pada anak didik di TK Alfi Nur, guru juga melakukan metode pembiasaan dengan melakukan kegiatan yang baik dari datang ke sekolah sampai pulang ke rumah, dan ketika berada di rumah dan lingkungan luar. Jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai moral dan agama dalam metode pembiasaan dalam indikator guru telah meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai agama anak usia dini dengan pengasuhan yang diterapkan orangtua yang beretnis Jawa dan Melayu adalah dengan mengintegrasikan adat istiadat kebudayaan Jawa misalnya "Nrimo" maksudnya adalah menerima, bisa juga diartikan dengan istilah menerima apa adanya. Orang Jawa tidak suka macam-macam. Misalnya ketika mendapati masakan di rumah adanya tempe, si anak tidak meminta macam-macam dan memakan apa yang ada. Hal yang sama diberlakukan di sekolah, ketika anak main maka memanfaatkan mainan yang tersedia di sekolah, selanjutnya nilai-nilai yang ditanamkan adalah sungkan mendahului ketika berjalan sudah menjadi tabiat orang Jawa. Apalagi jika mesti mendahului orang tua, itu adalah sebuah pantangan. Mereka lebih memilih bersabar berjalan di belakang meskipun rasanya kurang nyaman. Selain itu pendapat orang tua yang bertenis Jawa juga mengatakan bahwa yang lebih penting sebagai orang tua ataupun guru ya memberi suri tauladan langsung kepada anak-anak. Pendapat ini juga di aamiini oleh orang tua yang bertenis Melayu bahwa mendidik agama pada anak usia dini cukuplah menjadi contoh yang baik dan memberikan contoh yang baik juga. Misal masuk kelas terus anak-anak rame, kita menghentikan mereka tidak perlu dengan marah-marah terus heboh atau tindakan lain, biasa kita terapkan metode menyanyi. Jadi biar anak itu tau bahwa setiap persoalan tidak harus diselesaikan dengan marah-marah. Tapi yang perlu diperhatikan ya kita harus paham karakter anak. Menurut salah satu pendapat orang tua yang beretnis Melayu, bahwa faktor pendukung yang paling berperan dalam penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anak adalah faktor dalam diri beliau sendiri. Kesadaran akan tanggungjawab menjadi seorang ibu dan ayah adalah hal yang paling mendasari orangtua untuk mendidik anaknya. Disaat memiliki anak yang wataknya keras, maka orang tua harus mengarahkan, mengalah dan bersikap lemah lembut terhadap anak-anaknya. Memberikan kepehaman tentang kecerdasan emosi terkait bagaimana mengolah emosi pada anak selain pemberian motivasi ya yang seperti ini, pemberian suri tauladan langsung dari guru. Biasanya murid akan lakukan seperti yang guru lakukan.

### **Diskusi**

Pendidikan agama pada anak sejak usia dini merupakan salah satu bentuk mensyukuri nikmat yang Allah berikan. Pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua dengan etnis Jawa dan Melayu dalam bentuk metode bercerita, keteladanan dan pembiasaan. Proses penanaman nilai agama pada anak usia dini melalui pengasuhan etnis Jawa dan Melayu memiliki beberapa faktor yang mendukung dan menghambat. Adapun faktor yang mendukung adalah kebudayaan Jawa dan Melayu yang cenderung pada kepatuhan, artinya bentuk kepatuhan yang ditanamkan orang tua kepada anak menyebabkan anak menjadi mematuhi setiap perintah dan larangan dari orangtua dalam proses penanaman nilai agama.



Faktor lain yang turut mendukung yaitu harapan orang tua agar anaknya tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Karena orang tua berharap agar anak bisa menjadi lebih baik dari mereka dengan cara mengajarkan hal-hal baik dan memberikan pengertian mengenai perilaku baik dan buruk, mengajarkan sopan santun serta mengajarkan cara-cara beribadah. Hal ini selaras dengan pendapat (Mhd. Habibu Rahman, 2020) bahwa penanaman nilai moral pada anak usia dini diperkenalkan melalui proses pembiasaan pada tatanan kehidupan. Sehingga diharapkan anak dapat mengerti baik buruk dan tidak terpengaruh lingkungan yang demikian. Perhatian orangtua terhadap anak dengan cara mengajak anak ke masjid dan mengawasi anak ketika bermain turut mendukung penanaman nilai moral pada anak. Selain itu orangtua juga memberikan pembelajaran keagamaan dengan cara belajar membaca dan menulis huruf arab. Sifat tulus, sabar dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua mampu memberikan dampak positif bagi anak-anaknya, hingga beliau bisa menanamkan nilai-nilai moral keagamaan bagi anak. Selain faktor internal tersebut, orang tua yang beretnis Jawa juga mengakui bahwa ada faktor dari luar juga yang mendukung dalam penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anak antara lain pergaulan di lingkungan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-guru di sekolah. Faktor yang mendukung penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anaknya adalah pribadi anaknya sendiri yang memang penurut dan patuh.

Faktor pendukung lainnya yakni teman-teman dari anak yang memberikan dampak positif misalnya saat bermain diajarkan bagaimana caranya bermain, meminta maaf jika salah. Saat anak belajar sopan santun secara langsung bersama temannya anak menjadi lebih mudah menerapkan dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Adanya dukungan positif dari lingkungan sekitar mendukung mudahnya orang tua, guru dalam memberikan stimulasi penanaman nilai agama anak usia dini. Saat menanamkan nilai moral keagamaan maka sangat diperlukan kesabaran karena ini menyangkut tentang perilaku anak baik masa sekarang hingga kelak. Sehingga ibu harus terus menerus mengingatkan anak untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan nilai moral yang diterima di lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat dalam proses menanamkan nilai agama dan moral melalui pengasuhan etnis Jawa dan Melayu di TK Alifia Nur yaitu lingkungan yang kurang baik untuk penanaman nilai moral pada anak usia dini. Lingkungan bisa memberikan dampak pendukung, juga memberikan dampak penghambat. Sebagaimana pendapat (Asrori, 2015) proses sosialisasi terjadi langsung maupun tidak langsung pada anak-anak dalam interaksinya dengan lingkungan sosial. Dari pendapat tersebut sangat jelas bahwa lingkungan memiliki bagian sendiri dalam membentuk karakter dan merupakan tempat belajar bagi anak. Adanya lingkungan yang dapat menghambat penanaman nilai moral, bahkan dapat memberikan pengaruh negatif kepada anak, baik itu dari perkataan, sikap, maupun cara berpakaian, menunjukkan bahwa lingkungan tersebut kurang baik bagi anak.

Faktor penghambat lain yaitu terbatasnya waktu orangtua bertemu dengan anak menjadi salah satu faktor penghambat penanaman nilai moral, karena anak hanya patuh terhadap orangtua. Hanya sedikit waktu orangtua untuk menemani anak bermain atau hanya sekedar melihat anak bermain. Faktor lain yang turut menghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini yaitu karena anak sangat dimanja, semua yang diinginkan anak selalu dituruti. Hal ini menjadi penghambat karena anak akan marah-marah apabila keinginannya tidak dipenuhi dan akan menumbuhkan sikap tidak mau bekerja keras untuk mendapatkan yang dia inginkan. Orangtua yang tidak memberikan contoh perilaku baik kepada anak juga turut menjadi faktor penghambat penanaman nilai moral. Ketika anak berperilaku kurang baik dan orangtua tidak menegurnya bahkan membiarkannya, akan menjadikan perilaku tersebut sebagai hal biasa karena orangtua yang membuat hal tabu menjadi biasa.



## KESIMPULAN

Pendidikan agama pada anak usia dini merupakan pendidikan yang penting diterapkan secara intensif. Beberapa bentuk penanaman nilai agama anak usia dini dalam pengasuhan etnis Jawa dan Melayu di TK Alfia Nur Hamparan Perak dengan metode bercerita, keteladanan dan pembiasaan. Metode-metode yang digunakan guru dan orang tua dalam menanamkan nilai agama anak usia dini dilaksanakan dengan mengimprovisasi kebudayaan-kebudayaan yang melekat pada etnis Jawa dan Melayu. Faktor yang mendukung dalam proses penanaman nilai agama anak usia dini adalah pada aspek kebudayaan Jawa dan Melayu yang cenderung pada kepatuhan, artinya bentuk kepatuhan yang ditanamkan orang tua kepada anak menyebabkan anak menjadi mematuhi setiap perintah dan larangan dari orangtua dalam proses penanaman nilai moral dan agama. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu lingkungan yang kurang baik untuk penanaman nilai agama pada anak usia dini serta terbatasnya waktu interaksi antara orang tua dan guru, serta orang tua dan anak.

## REFERENSI

- Adibsereshki, N., Rafi, M. A., & Aval, M. H. (2018). *Looking into some of the risk factors of mental health : the mediating role of maladaptive schemas in mothers ' parenting style and child anxiety disorders*. <https://doi.org/10.1108/JPMH-08-2017-0028>
- Alo Liliweri. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. LkiS Pelangi Aksara.
- Asrori, H. A. (2015). Islamic Education Development Strategy In Facing The Global Challenges. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 4(11), 587–592.
- Azyumardi Azra. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. Kencana.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral* (p. 7). Gramedia Pustaka Utama.
- Danah Zahar, I. M. (2002). *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Mizan.
- Fathi Mahmoud Ihmeideh dan Aseel Akram Shawareb. (2014). The Association Between Internet Parenting Styles and Children's Use of the Internet at Home. *Journal of Research in Childhood Education, Vol. 28* Ok, 411–425.
- Hart, J. R., Coates, E. E., & Bynum, M. A. S. (2019). *Parenting Style and Parent-Adolescent Relationship Quality in African American Mother- Adolescent Dyads*. May. <https://doi.org/10.1080/15295192.2019.1642085>
- Jane Brooks. (2011). *The Process of Parenting* (Rahmat Fajar (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta). Pustaka Pelajar.
- Maragustam. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Kurnia Kalam Semesta.
- Maurice J. Elias, S. E. T. & B. S. F. (2003). *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ: Mengapa Penting Membina Disiplin Diri, Tanggung Jawab dan Kesehatan Emosional Anak-anak pada Masa Kini* (M. J. Fuad (ed.)). Kaifa.
- Mhd. Habibu Rahman, D. (2020). *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD*. Edu Publisher.
- Muhammad Nur Abdul Hanif Suwaid. (2010). *Propetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Pro-U Media.
- Muhammad Sholikin. (2008). *Filsafat dan Metafisika dalam Islam, Sebuah Penjelajahan Nalar, pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti* (p. 75). Buku Kita.
- Nashiruddin, B. (2021). *Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini dalam Keluarga di Desa Simo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo*. [eprints.umpo.ac.id](http://eprints.umpo.ac.id). <http://eprints.umpo.ac.id/8542/>
- Purwanti, E., Susanti, S. S., & ... (2021). PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN



KEAGAMAAN ORANGTUA TERHADAP PENGEMBANGAN NILAI AGAMA  
DAN MORAL ANAK USIA DINI DI TK .... ... *Pendidikan ....*

<http://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/azzahra/article/view/289>

Rahmat, J. (2002). *Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada.

Rochmah, S. N. (2019). Konsep Pendidikan Agama Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Sebelas April*. <https://jurnal.stkip11april.ac.id/index.php/JESA/article/view/54>

Siti Naila Fauzia. (2015). *Perilaku Keagamaan Islam pada Anak Usia Dini* (p. 304). PPS Universitas Negeri Jakarta.

Triantoro Safaria. (2007). *Spiritual Intelegence (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak)* (pp. 11–12). Graha Ilmu.

Xie, X. L. & J. (2017). Parenting Styles Of Chinese Families and Children's Social-Emotional and Cognitive Developmental Outcomes. *European Early Childhood Education Research Journal*, Vol. 25, N, 637–650.

Yip, F. W. L., Zelman, D., & Low, A. (2019). *How to improve parenting in Hong Kong by training : the 6As Positive Parenting Program*. 22(1), 55–70.  
<https://doi.org/10.1108/PAP-04-2019-0003>

Zulfa, R. S., Surana, D., & Hakim, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini melalui Program Hafalan Al-Qur'an. ... *Series: Early Childhood ....* <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSECTE/article/view/4397>